



IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH ISLAM TERPADU

Imroatus Soliha

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia
Email: imroatussoliha911@gmail.com

Abstract

This research was conducted at SD IT Soladuddin with a focus on the implementation of School Based Management (MBS). The aim is to explore the factors that encourage the implementation of MBS, the principles used in implementing MBS, the objectives of implementing MBS, as well as the structural components of implementing MBS. The research method used is multisite qualitative with data collection through interviews, observation and documentation. The research results show that the factors that encourage the implementation of SBM include decentralization, independence of school resources, initiative and innovation to improve the quality of education. The aim of implementing SBM is so that schools can be more independent, participate actively, work together as a team, have initiative, and innovate in human resource management and decision making. In addition, the research also identified the structural components of SBM implementation, including management of curriculum and learning programs, management of teaching staff, student management, financial and financing management, management of educational facilities and infrastructure, school management and community relations, as well as effective and effective management of special service institutions. efficient. Thus, the results of this research provide a comprehensive picture of the implementation of SBM at SD IT Soladuddin and provide insight into the factors, principles, objectives and structural components involved in implementing SBM in these schools.

Keywords: School Based Management, Quality, Integrated Islamic School

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di SD IT Soladuddin dengan fokus pada penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong penerapan MBS, prinsip-prinsip yang dilakukan dalam penerapan MBS, tujuan penerapan MBS, serta komponen struktural implementasi MBS. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif multisite dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong penerapan MBS meliputi desentralisasi, kemandirian terhadap sumber daya sekolah, inisiatif, dan inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan dilaksanakannya MBS adalah agar sekolah dapat lebih mandiri, berpartisipasi aktif, bekerja sama secara tim, memiliki inisiatif, dan berinovasi dalam pengelolaan sumber daya manusia serta pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian juga mengidentifikasi komponen struktural pelaksanaan MBS, termasuk pengelolaan kurikulum dan program pembelajaran, manajemen tenaga pendidik, manajemen mahasiswa, pengelolaan keuangan dan pembiayaan, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, manajemen sekolah dan hubungan masyarakat, serta pengelolaan lembaga layanan khusus dengan efektif dan efisien. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang penerapan MBS di sekolah tersebut, serta memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor, prinsip, tujuan, dan komponen struktural yang terlibat dalam implementasi MBS di sekolah tersebut.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Mutu , Sekolah Islam Terpadu

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan sebuah istilah baru yang diperkenalkan dalam lingkup negara-negara Asia Tenggara. Konsep MEA bertujuan untuk meningkatkan perekonomian di kawasan tersebut. Berbeda dengan Uni Eropa, MEA tidak bertujuan untuk menciptakan integrasi ekonomi yang melibatkan mata uang tunggal, penyeragaman kebijakan ekonomi, atau keseragaman pandangan dalam kebijakan fiskal. Lebih tepatnya, MEA mengedepankan kerja sama ekonomi di antara negara-negara anggotanya, yang mendorong investor besar untuk menanamkan modalnya di wilayah ini (Sujarwo, 2017).

Meskipun MEA menekankan kerja sama ekonomi, namun hal tersebut tidak menghilangkan persaingan di antara negara-negara anggota. Persaingan ini semakin ketat terutama terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), perdagangan dan jasa, serta industri manufaktur. Dalam konteks ini, persaingan tersebut secara substansial akan berfokus pada pengembangan sistem pendidikan.

Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana mengembangkan model pendidikan yang dapat mempercepat dan secara tepat mengantisipasi persaingan di era MEA ini. Model pendidikan tersebut harus mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi nasional yang kuat, sekaligus memiliki kompetensi profesional yang relevan dengan konteks regional.

Menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang terampil, kompeten, dan profesional merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari memiliki sistem pendidikan yang unggul dan berkualitas. Tanpa pendidikan yang unggul dan berkualitas, harapan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas juga akan menjadi sekadar angan belaka (Sujarwo, 2017).

Beberapa faktor menjadi masalah dalam manajemen pendidikan saat ini. Pertama, kebijakan dan pelaksanaan pendidikan nasional sering menggunakan pendekatan analisis input-output yang tidak selalu dijalankan secara konsisten. Kedua, pendekatan penyelenggaraan pendidikan nasional sering bersifat sentralistik, sehingga sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat bergantung pada birokrasi. Dan ketiga, peran serta masyarakat, terutama orang tua, dalam penyelenggaraan pendidikan seringkali minim. Dukungan yang diberikan oleh orang tua biasanya hanya dalam bentuk bantuan dana, sehingga

mereka tidak merasa memiliki keterlibatan langsung dengan sekolah. Di sisi lain, sekolah pun tidak merasa memiliki tanggung jawab untuk bertanggung jawab atas hasil pendidikannya kepada masyarakat secara luas (Irawan et al., 2022).

Otonomi pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Melalui otonomi, sekolah diberi keleluasaan untuk mengelola sumber daya sesuai dengan prioritas kebutuhan dan lebih responsif terhadap kebutuhan lingkungan setempat. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal dalam menangani berbagai permasalahan pendidikan, pemerintah daerah tidak dapat bekerja sendirian. Kerja sama antara berbagai pihak seperti orang tua, sekolah, dan institusi sosial lain sangat penting (Rasmianto, 2003).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan strategi pengelolaan pendidikan yang menekankan kerja sama antara berbagai pihak terkait. MBS menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi, dan pemerataan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Tujuan utama MBS adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan (Rasmianto, 2003).

SD IT Soladuddin merupakan contoh sekolah yang unggul dan maju dalam pembelajaran. Kedua lembaga ini diharapkan dapat menghadapi tantangan yang semakin berat sejalan dengan perubahan masyarakat yang cepat dan persaingan global, terutama dalam menghadapi MEA. Oleh karena itu, peran mereka sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi tantangan zaman.

Tindakan terencana dan manajemen yang baik sangat penting dalam meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan di sebuah sekolah. Dengan adanya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sekolah memiliki keleluasaan untuk mengatur kepentingan internal secara mandiri, memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan fleksibel, dan melibatkan partisipasi dari seluruh warga sekolah serta masyarakat.

Adanya wewenang sekolah dalam mengatur kepentingan internal memungkinkan sekolah untuk merespons kebutuhan dan tantangan lokal dengan lebih tepat. Fleksibilitas dalam memberdayakan sumber daya memungkinkan sekolah untuk mengalokasikan dan menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien sesuai dengan prioritas pendidikan. Sementara itu, partisipasi langsung dari warga sekolah dan masyarakat akan memperkuat dukungan dan keterlibatan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Dengan menekankan pada MBS, program-program yang diimplementasikan oleh SD IT Soladuddin diharapkan dapat menjadikan keduanya sebagai sekolah Islam unggulan. Hal ini menunjukkan komitmen mereka dalam mengembangkan mutu pendidikan dengan memanfaatkan prinsip-prinsip MBS dan melibatkan seluruh stakeholders yang terlibat dalam proses pendidikan.

Penelitian tentang implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam mewujudkan sekolah Islam unggulan di SD IT Soladuddin merupakan langkah yang sangat relevan dan penting. Dalam konteks pendidikan, manajemen sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan unggul.

Studi tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana MBS diterapkan di sekolah-sekolah Islam tersebut dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap mewujudkan visi sekolah Islam unggulan. Dengan mempelajari praktik-praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi MBS, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan manajemen pendidikan di sekolah-sekolah lain, terutama yang memiliki latar belakang Islam.

Beberapa aspek yang dapat diteliti meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dari kebijakan MBS di kedua sekolah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengeksplorasi peran serta stakeholder, tantangan, serta strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan MBS dalam konteks pendidikan Islam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan dan praktik manajemen pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta berkontribusi pada upaya mewujudkan sekolah Islam unggulan yang menjadi harapan bagi masa depan generasi Muslim.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SD IT Soladuddin . Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua siswa, dan pengawas sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan menggunakan pengambilan sampel (Ismaya, 2019).

Prosedur pengolahan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah 1) Reduksi Data: Data yang telah terkumpul akan direduksi atau

disederhanakan agar lebih mudah dianalisis. Langkah ini melibatkan pemilihan data yang relevan dan pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori tertentu. 2) Display Data: Data yang telah direduksi akan ditampilkan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau narasi. Tujuan dari langkah ini adalah untuk membuat data menjadi lebih terstruktur dan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang temuan penelitian. 3) Verifikasi Data: Langkah terakhir dalam proses pengolahan data adalah verifikasi data. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dianalisis untuk memastikan keakuratan dan kevalidan hasil analisisnya (Sidiq & Choiri, 2019).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan prosedur pengolahan data yang sistematis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang situasi dan kondisi di SD IT Soladuddin serta menawarkan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan di tingkat lokal maupun lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Pertama-tama, ada dorongan dari sekolah untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan yang mereka tetapkan sendiri. Mereka ingin memiliki inisiatif dan inovasi sendiri dalam pengelolaan sekolah, bukan hanya mengikuti kebijakan dari pemerintah. Dengan demikian, desentralisasi pendidikan memberikan mereka wewenang penuh untuk mengambil keputusan yang mendukung kemajuan dan kemandirian sekolah. Kedua, faktor kemandirian juga menjadi dorongan utama dalam implementasi MBS. Sekolah ingin menjadi unggul dengan menciptakan program-program yang meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan pengalaman di luar ruang kelas, seperti kunjungan ke tempat-tempat industri atau institusi lain. Hal ini membantu meningkatkan pengalaman dan wawasan pengetahuan siswa serta memperkaya proses pembelajaran. Ketiga, faktor inisiatif dan inovasi merupakan hal yang sangat penting. Sekolah harus mampu mengembangkan inisiatif dan inovasi sendiri untuk mencapai visi, misi, dan tujuan mereka. Mereka tidak boleh bergantung sepenuhnya pada pemerintah dalam hal ini, tetapi harus aktif mencari solusi dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah (Darmaji et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah yang mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah memiliki beberapa tujuan yang sangat penting. Pertama, mereka ingin meningkatkan kemandirian sekolah dengan memberikan kewenangan penuh dalam pengambilan keputusan atas segala hal yang berkaitan dengan kegiatan sekolah. Hal ini memungkinkan sekolah untuk lebih responsif dan efektif dalam mengelola berbagai aspek pendidikan. Kedua, sekolah juga ingin melakukan pemberdayaan sumber daya dengan cara yang efektif dan efisien. Dengan memberdayakan sumber daya yang dimiliki, sekolah dapat mengatasi berbagai tantangan dan memenuhi kebutuhan perkembangan sekolah dengan lebih cepat dan efisien.

Selanjutnya, tujuan lain dari implementasi Manajemen Berbasis Sekolah adalah meningkatkan partisipasi dari pihak lain, seperti komite, wali murid, dan masyarakat sekitar. Dengan melibatkan semua pihak terkait, sekolah dapat meningkatkan kinerja semua warga sekolahnya dan memperkuat ikatan antara sekolah dan masyarakat.

Secara keseluruhan, tujuan Manajemen Berbasis Sekolah adalah untuk menjadikan sekolah lebih mandiri, memberdayakan sumber daya, meningkatkan partisipasi, dan mendorong inisiatif serta inovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pendekatan ini, sekolah diharapkan dapat mencapai kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, akuntabilitas, dan berbagai nilai positif lainnya yang akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan (Atiyah et al., 2022).

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah bertujuan untuk mencapai beberapa hal yang sangat penting. Pertama, sekolah ingin meningkatkan kualitas mutu pendidikan dengan membuatnya lebih mandiri, memiliki kepedulian, partisipasi, kerja sama, serta inisiatif dalam mengelola, memanfaatkan, dan memberdayakan sumber daya yang dimilikinya. Ini berarti sekolah diberi kewenangan untuk mengambil keputusan yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan, serta secara aktif terlibat dalam proses pengelolaan dan pengembangan sekolah. Kedua, melalui implementasi MBS, sekolah juga dapat lebih leluasa dalam mengambil keputusan secara bersama-sama dan berinisiatif serta berinovasi dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, sekolah dapat merespons kebutuhan dan tantangan pendidikan dengan lebih efektif dan fleksibel, serta menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk berkembangnya berbagai program dan inovasi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat.

Implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) mempergunakan beberapa prinsip yang menjadi landasan dalam pengelolaan sekolah. Pertama, prinsip kemandirian, mengindikasikan bahwa sekolah memiliki visi, misi, dan tujuan yang unik, sehingga dibutuhkan kemampuan sekolah untuk bertindak mandiri terutama dalam mengelola program-program yang diperlukan oleh peserta didik serta dalam hal pendanaan operasional sekolah. Kedua, prinsip desentralisasi menekankan pentingnya memberikan otonomi penuh kepada sekolah. Dengan otonomi tersebut, sekolah memiliki kebebasan lebih besar dalam menetapkan kebijakan dan mengambil langkah-langkah strategis yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah secara efektif. Ini memungkinkan sekolah untuk mengatasi berbagai permasalahan baik yang bersifat internal maupun eksternal dengan lebih fleksibel. Ketiga, prinsip fleksibilitas menggambarkan bahwa sekolah memiliki kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, baik dalam menangani masalah internal maupun eksternal, sesuai dengan konteks dan kondisi sekolahnya. Fleksibilitas ini memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan strategi dan tindakan mereka secara lebih responsif terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan pendidikan yang terus berubah (Efrina & Warisno, 2021).

Menurut Nurkolis, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mengakui pentingnya memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola sistem pendidikan di bawah kebijakannya sendiri. Dengan demikian, sekolah memiliki wewenang tertentu untuk mengembangkan tujuan pembelajaran, strategi manajemen, alokasi sumber daya manusia, menangani masalah, dan mencapai tujuan berdasarkan kondisi unik mereka masing-masing. Ketika sekolah menghadapi tantangan atau permasalahan, mereka diharapkan dapat menyelesaikannya secara mandiri. Sekolah dapat menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi ketika mereka memiliki wewenang yang cukup untuk mengelola diri mereka sendiri, yang melibatkan pelimpahan kekuasaan dari birokrasi di tingkat yang lebih tinggi ke tingkat sekolah. Dengan adanya otonomi di tingkat sekolah, sekolah dapat melaksanakan sistem manajemen mereka sendir (Anwar, 2021)i.

Prinsip keempat dalam Manajemen Berbasis Sekolah adalah prinsip inisiatif sumber daya manusia. Karena sumber daya manusia di sekolah memegang peran kunci dalam proses belajar mengajar dan memiliki potensi yang dapat terus dikembangkan, kinerjanya dapat membantu sekolah mendapatkan inisiatif dan inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Prinsip ini menekankan pentingnya memberdayakan dan mengembangkan

potensi individu di sekolah untuk berkontribusi dalam pengembangan pendidikan.

Sedangkan prinsip kelima adalah prinsip inovasi. Dalam prinsip ini, semua pihak di sekolah diharapkan dapat melakukan inovasi dan kreativitas dalam mengelola lingkungan sekolah secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk memotivasi seluruh anggota sekolah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan dengan mengadopsi ide-ide baru dan solusi kreatif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh sekolah. Dengan demikian, prinsip inovasi menjadi salah satu aspek penting dalam mendorong perubahan dan peningkatan di lingkungan pendidikan.

Prinsip ini menekankan bahwa orang adalah sumber daya manusia yang berharga di dalam organisasi, sehingga poin utama manajemen adalah mengembangkan sumber daya manusia di dalam sekolah untuk berinisiatif. Disamping itu, prinsip ini mengakui bahwa sekolah tidak lagi menggunakan manusia sebagai sumber daya yang statis, melainkan dinamis. Artinya, sekolah menganggap serta memperlakukan manusia di dalamnya sebagai aset yang amat penting dan memiliki potensi untuk terus digali, ditemukan, dan kemudian dikembangkan. Prinsip ini menyoroti pentingnya pemberdayaan dan pengembangan individu di sekolah agar mereka dapat berperan secara aktif dan kreatif dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan memperhatikan dan menghargai kontribusi serta potensi setiap individu, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang merangsang pertumbuhan dan inovasi, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Keenam Prinsip akuntabilitas dan transparansi menekankan pentingnya pertanggungjawaban sekolah kepada warga sekolah, masyarakat, dan pemerintah secara terbuka dan jelas. Hal ini dilakukan melalui pelaporan dan pertemuan yang transparan, di mana sekolah secara aktif mengkomunikasikan informasi mengenai kegiatan, kebijakan, dan hasil kinerja mereka kepada semua pihak terkait. Dengan adanya akuntabilitas dan transparansi yang baik, sekolah menunjukkan komitmennya untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil, serta memastikan bahwa proses pengelolaan dan penggunaan sumber daya dilakukan secara efisien dan efektif. Selain itu, prinsip ini juga memungkinkan adanya kontrol dan pengawasan yang lebih baik dari pihak eksternal, sehingga memperkuat kepercayaan dan kredibilitas sekolah di mata masyarakat dan pemerintah.

Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memiliki beberapa ciri yang mencakup otonomi yang kuat di tingkat sekolah, partisipasi aktif

masyarakat dalam pendidikan, proses pengambilan keputusan yang demokratis dan adil, serta penekanan pada akuntabilitas dan transparansi dalam setiap kegiatan pendidikan. Otonomi yang kuat memungkinkan sekolah untuk mengambil keputusan secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya sendiri. Partisipasi aktif masyarakat menggambarkan keterlibatan orang tua, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung dan memperkuat upaya pendidikan sekolah (Efrina & Warisno, 2021).

Proses pengambilan keputusan yang demokratis dan berkeadilan memberikan kesempatan kepada semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah lainnya, untuk berpartisipasi dalam merumuskan kebijakan dan program pendidikan. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan memastikan bahwa keputusan yang diambil memperhatikan beragam perspektif dan kebutuhan.

Selain itu, MBS menekankan akuntabilitas dan transparansi, yang mengharuskan sekolah untuk bertanggung jawab atas kinerja dan hasil pendidikan mereka kepada semua pemangku kepentingan. Dengan melakukan pelaporan dan komunikasi yang terbuka, sekolah memastikan bahwa proses pendidikan mereka dapat dipertanggungjawabkan secara publik dan dapat diperiksa oleh pihak terkait. Hal ini membangun kepercayaan dan kredibilitas sekolah serta memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan didasarkan pada prinsip-prinsip yang jelas dan transparan (Imron & Burhanuddin, 2004).

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) melibatkan beberapa komponen penting, yang pertama adalah manajemen kurikulum dan program pengajaran. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum dan program pengajaran menjadi sangat penting karena setiap sekolah memiliki kebutuhan pendidikan yang unik sesuai dengan visi, misi, dan tujuan mereka sendiri (Murtafiah, 2021).

Meskipun sekolah harus tetap mematuhi aturan dan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, namun mereka memiliki kewenangan untuk mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta lingkungan sekolah mereka. Dengan demikian, pengembangan kurikulum dan program pengajaran yang disesuaikan dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan yang disediakan oleh sekolah.

Pengembangan kurikulum dan program pengajaran yang berbasis MBS biasanya melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat setempat. Hal ini memastikan bahwa kebutuhan dan

harapan semua pemangku kepentingan dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan (Martin & Simanjorang, 2022).

Secara keseluruhan, manajemen kurikulum dan program pengajaran yang efektif merupakan salah satu komponen kunci dalam implementasi MBS yang berhasil. Dengan mengakomodasi kebutuhan dan aspirasi semua pihak yang terlibat, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, relevan, dan bermakna bagi setiap siswa.

Manajemen kurikulum dan program pengajaran merupakan bagian integral dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Meskipun perencanaan dan pengembangan kurikulum pada umumnya dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional, peran sekolah dalam merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran sangatlah penting (Hamidah et al., 2021).

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan pedoman yang ada. Namun, dalam proses implementasi tersebut, sekolah juga harus mampu menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta dengan kondisi lingkungan belajar yang spesifik. Selain itu, sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan, nilai-nilai, dan konteks masyarakat serta lingkungan setempat. Pengembangan kurikulum muatan lokal ini memungkinkan sekolah untuk mengintegrasikan elemen-elemen lokal ke dalam proses pembelajaran, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa (Nasihuddin et al., 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), proses manajemen tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah memberikan tanggung jawab kepada para karyawan, termasuk para pendidik, dengan tujuan untuk mengasah potensi dan meningkatkan kompetensi mereka. Tanggung jawab ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja para pendidik dari waktu ke waktu.

Dalam konteks MBS, manajemen tenaga pendidik dan kependidikan diarahkan untuk memperhatikan pengembangan kompetensi dan kinerja para pendidik. Melalui pendekatan ini, sekolah memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan kepada para pendidik agar mereka dapat terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mendidik siswa.

Dengan memberikan tanggung jawab dan dukungan yang tepat kepada para pendidik, sekolah yang menerapkan MBS dapat meningkatkan kompetensi dan kinerja para pendidik secara keseluruhan. Hal ini juga berdampak positif pada kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah tersebut, karena kinerja yang lebih baik dari para pendidik akan membawa manfaat langsung bagi proses pembelajaran siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lingkup manajemen kesiswaan, terdapat beberapa komponen yang penting, salah satunya adalah proses penerimaan murid baru. Dalam proses ini, beberapa sekolah menerapkan seleksi untuk memilih calon siswa baru karena keterbatasan kuota yang tersedia. Seleksi tersebut dapat meliputi berbagai tes seperti tes potensi akademik, tes Al-Qur'an, dan wawancara dengan peserta didik dan orangtuanya.

Namun, ada juga sekolah yang tidak melakukan seleksi masuk, karena mereka meyakini bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa harus dipilih berdasarkan prestasi akademik. Pendekatan ini mencerminkan prinsip inklusi pendidikan di mana semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.

Selain itu, manajemen kesiswaan juga bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan di luar pembelajaran di sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter, serta pengelolaan disiplin siswa. Tujuan utamanya adalah agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, manajemen kesiswaan memiliki peran yang penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan siswa secara holistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen keuangan dan pembiayaan di sekolah yang telah diteliti memiliki beberapa karakteristik yang menonjol. Pertama, mereka mengelola keuangan secara mandiri, yang berarti mereka bertanggung jawab untuk mencari sumber dana operasional sekolah. Mereka hanya menerima bantuan operasional sekolah dari pemerintah, sedangkan bantuan lainnya biasanya berasal dari kerjasama dengan yayasan atau pihak lain yang terkait.

Kedua, manajemen keuangan mereka cenderung akuntabel dan transparan. Ini berarti bahwa sekolah bertanggung jawab untuk melaporkan penggunaan dana secara terbuka kepada semua pihak yang berkepentingan, termasuk warga sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pelaporan ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin atau laporan tertulis yang disampaikan secara terbuka kepada semua pihak terkait.

Dengan menjalankan manajemen keuangan dan pembiayaan secara mandiri, akuntabel, dan transparan, sekolah dapat memastikan bahwa dana operasional yang diterima digunakan secara efektif dan efisien untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan sekolah secara keseluruhan. Ini juga membantu meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari berbagai pihak terhadap sekolah tersebut (Atiyah et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, komponen manajemen sarana dan prasarana sekolah merupakan bagian penting dalam memastikan pemenuhan kebutuhan fisik dan non-fisik di sekolah. Sekolah bekerja sama dengan yayasan mereka untuk memenuhi kebutuhan ini, baik itu sarana fisik seperti gedung dan fasilitas, maupun sarana non-fisik seperti peralatan dan perlengkapan pendukung pembelajaran.

Dalam hal perawatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, sekolah telah menugaskan karyawan mereka untuk melakukan tugas tersebut. Karyawan ini bertanggung jawab untuk secara berkala memeriksa kondisi sarana dan prasarana sekolah, melakukan perbaikan jika diperlukan, dan melaporkan kepada atasan terkait mengenai kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya upaya yang sistematis dalam menjaga dan memelihara sarana dan prasarana sekolah guna mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran dan kenyamanan lingkungan belajar bagi seluruh anggota sekolah.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan dan penataan (Permana & Ulfatin, 2018).

Komponen manajemen HuMas (Hubungan Masyarakat) merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen sekolah. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa hubungan antara sekolah, orang tua murid, komite sekolah, dan masyarakat sekitar berjalan dengan baik demi mendukung peningkatan mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan MBS telah berhasil mengoptimalkan peran orang tua murid dan komite sekolah dalam mendukung kegiatan pendidikan di sekolah.

Beberapa hasil yang dicapai oleh sekolah dalam pengelolaan komponen HuMas, Meningkatkan partisipasi orang tua murid dan komite sekolah dalam mendukung kegiatan pendidikan di sekolah. Memfasilitasi kerja sama dengan

lembaga-lembaga lain di luar sekolah untuk memberikan sumber edukasi tambahan bagi peserta didik, seperti kunjungan ke perusahaan, pabrik, dan lembaga lainnya. Menggunakan kontribusi berbagai pihak, baik berupa jasa, ide-ide, masukan, maupun sumbangan lainnya, untuk mendukung kegiatan pendidikan di sekolah.

Benar sekali, hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat memainkan peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ketika sekolah dan masyarakat saling mendukung dan bekerja sama, proses pendidikan di sekolah dapat berjalan lebih produktif, efektif, dan efisien. Hal ini dapat menghasilkan lulusan yang produktif dan berkualitas.

Sekolah memiliki peran yang penting dalam membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Dengan lebih aktif dan kreatif dalam menciptakan hubungan kerja sama yang harmonis, sekolah dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya memajukan sekolah demi pendidikan anak didik dan perkembangan generasi mendatang (Susantyo, 2017).

Sebaliknya, masyarakat yang semakin memahami pentingnya pendidikan juga akan lebih mendukung dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah. Mereka akan lebih memotivasi anak-anak mereka untuk belajar dan menghargai proses pendidikan.

Komponen manajemen layanan khusus yang meliputi perpustakaan, kesehatan, dan keamanan merupakan bagian penting dalam menjaga kesejahteraan dan keselamatan peserta didik serta memastikan proses pembelajaran berlangsung dengan baik (Maison et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa kedua sekolah telah mempersiapkan layanan-layanan ini dengan baik: Sekolah telah menyediakan perpustakaan yang lengkap dengan berbagai jenis bahan bacaan, termasuk buku-buku cetak, majalah, jurnal, dan materi digital. Ini memungkinkan peserta didik untuk mengakses sumber daya pendidikan yang beragam dan mendukung pengembangan pengetahuan mereka. Kedua sekolah memiliki unit kesehatan yang memberikan pelayanan kepada peserta didik. Pendekatan pelayanan kesehatan dapat bervariasi antara kedua sekolah, namun intinya adalah untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan peserta didik terjaga. Ini mencakup pelayanan langsung dari perawat dan dokter, serta klaim asuransi untuk penanganan kesehatan yang lebih kompleks. sekolah juga telah menyediakan layanan keamanan yang terjamin dengan adanya penjaga atau satpam yang bertugas selama 24 jam sehari. Dengan adanya layanan keamanan ini, sekolah

dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik serta memastikan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tertib.

KESIMPULAN

Ringkasnya, faktor-faktor yang mendorong implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk mewujudkan sekolah Islam unggulan meliputi desentralisasi, kemandirian, inisiatif, dan inovasi. Tujuan implementasi MBS adalah meningkatkan mutu pendidikan dengan membuat sekolah mandiri, berpartisipasi, berkolaborasi, dan berinovasi. Prinsip-prinsip yang diterapkan meliputi kemandirian, desentralisasi, fleksibilitas, inisiatif SDM, akuntabilitas, transparansi, dan inovasi.

Komponen struktural implementasi MBS dalam konteks sekolah Islam unggulan mencakup manajemen kurikulum dan program pengajaran, manajemen tenaga kependidikan, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan dan pembiayaan, manajemen sarana dan prasarana pendidikan, manajemen pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan. Dengan mengoptimalkan semua komponen ini, sekolah dapat mencapai tujuan menjadi sekolah Islam unggulan yang memberikan pendidikan berkualitas dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N. (2021). Pola dan Keberhasilan Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 178–188. <https://doi.org/10.15642/JKPI.2021.11.2.178-188>
- Atiyah, U., abas, E., & Pujiyanti, E. (2022). IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN KINERJA TENAGA PENDIDIKAN DAN KEPENDIDIKAN DI SD NEGERI 2 SEPANG JAYA KECAMATAN KEDATON KOTA BANDAR LAMPUNG. *UNISAN JURNAL*, 1(1), 742–751. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/471>
- Darmaji, D., Supriyanto, A., & Timan, A. (2019). SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(3), 130–136. <https://doi.org/10.17977/UM025V3I32019P130>
- Efrina, L., & Warisno, A. (2021). Meningkatkan Mutu Melalui Implementasi Manajemen Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 214–219.

- <https://doi.org/10.31004/JPDK.V3I2.7776>
- Hamidah, A. Z., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 1–15. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/88>
- Imron, A., & Burhanuddin. (2004). *Perspektif manajemen pendidikan berbasis sekolah*. UM Press.
- Irawan, M. N. L., Yasir, A., Anita, A., & Hasan, S. (2022). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4273–4280. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.8887>
- Ismaya, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Maison, Khair, D., & Murtafiah, N. H. (2022). MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI SMK NEGERI 2 SEMENDAWAI SUKU IIIKABUPATEN OKU TIMUR PROVINSI SUMATERA SELATAN. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 8(1), 1–16.
- Martin, R., & Simanjorang, M. M. (2022). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 125–134. <https://doi.org/10.34007/PPD.V1I1.180>
- Murtafiah, N. H. (2021). Analisis Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Handal dan Profesional (Studi Kasus : IAI An-Nur Lampung). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (02), 789–812. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2358>
- Nasihuddin, M., Tetap, D., Muhammadiyah, S., & Ngawi, T. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghozali. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 5(1), 27–44. <https://doi.org/10.19120/AL-LUBAB.V5I1.3727>
- Permana, B. I., & Ulfatin, N. (2018). Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/10.17977/UM027V3I12018P011>
- Rasmianto, R. (2003). Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-Transformatif dalam Otonomi Pendidikan. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 5(1), 14–22. <https://doi.org/10.18860/EL.V5I1.5146>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sujarwo, A. (2017). *PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH ALIYAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR*.

Susantyo, B. (2017). Lingkungan Dan Perilaku Agresif Individu Environment and Personal Aggressive Behavior. *Sosio Informa*, 03(200).